

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian mengenai Relevansi Potensi dan Kebutuhan Daerah dengan Kurikulum Muatan Lokal, yang terdiri dari; muatan lokal kelautan, muatan lokal pertanian, muatan lokal kelautan dan perkebunan, dan muatan lokal baca tulis qur'an (BTQ). Pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (langsung atau tidak langsung) dengan pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal pada sekolah menengah di Kabupaten Wakatobi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi, interpretasi, dan pembahasan hasil penelitian mengenai relevansi potensi dan kebutuhan daerah dengan kurikulum muatan lokal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Relevansi potensi daerah dengan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan pada sekolah menengah di kabupaten Wakatobi dapat dilihat dari adanya konsistensi atau kesesuaian antara potensi yang dimiliki oleh daerah khususnya pada sektor kelautan dan perikanan, dan pada sektor pertanian dan perkebunan dengan muatan lokal kelautan yang diterapkan pada SMA 1 Wangi-Wangi, muatan lokal

kelautan dan perkebunan yang diterapkan pada SMA Tomia, serta muatan lokal pertanian yang diterapkan pada SMA 2 Wangi-Wangi. Relevansi atau keterkaitan antara potensi daerah meliputi relevansi dengan tujuan maupun materi atau bahan ajar muatan lokal. Namun demikian, keterkaitan potensi daerah dengan tujuan dan materi muatan lokal tersebut belum dapat dikatakan signifikan atau mendasar mengingat bahwa; *Pertama*, tujuan maupun materi atau bahan ajar muatan lokal yang diterapkan pada sekolah menengah di Kabupaten Wakatobi masih di dominasi oleh muatan kognisi, kurang memperhatikan aspek ketrampilan (*skill*), dan mengabaikan aspek efeksi. *Kedua*, rumusan tujuan maupun materi muatan lokal hanya menjangkau potensi daerah pada sektor kelautan dan perkebunan, dan mengabaikan sektor kerajinan dan sektor pariwisata. *Ketiga*, meskipun terdapat relevansi antara potensi daerah dengan tujuan dan materi muatan lokal, tetapi dalam tataran implementasi atau penerapan dikelas, serta dalam pelaksanaan evaluasi dapat dikatakan belum mempunyai relevansi atau keterkaitan. Hal ini dapat dilihat bahwa; a) dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak pernah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), b) potensi daerah yang sangat kaya dengan sumber belajar tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, c) masyarakat atau orang tua murid tidak pernah dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi, dan d) kegiatan evaluasi hanya difungsikan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga

kemungkinan untuk melakukan perbaikan serta melakukan penyesuaian potensi daerah dengan komponen-komponen kurikulum menjadi tertutup.

2. Relevansi kebutuhan daerah dengan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan pada sekolah menengah dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara potensi daerah dengan tujuan maupun materi atau bahan ajar muatan lokal. Kebutuhan daerah yang relevan dengan tujuan muatan lokal yaitu; mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan laut di sekitar tempat tinggal dan sekolah peserta didik, dan menjaga dan melestarikan ekosistem laut dan pesisir dari gangguan dan ancaman kepunahan yang terumuskan dalam tujuan muatan lokal kelautan, serta memahami teknik pengolahan tanah dan pemupukan untuk menyuburkan tanaman, pemanfaatan lahan melalui penanaman tanaman palawija untuk menunjang perekonomian keluarga, dan membudidayakan tanaman cepat panen sesuai karakter tanah di Kabupaten Wakatobi yang dikembangkan ke dalam tujuan muatan lokal pertanian. Akan tetapi keterkaitan atau relevansi tersebut dapat dikatakan belum mendasar, karena yang terjadi adalah masih banyak kebutuhan masyarakat (bukan hanya pada sektor kelautan dan pertanian, tetapi juga pada sektor kerajinan dan sektor pariwisata) yang tidak terakomodasi dalam tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, maupun dalam evaluasi pada kurikulum muatan lokal.

3. Relevansi potensi dan kebutuhan daerah dalam implementasi kurikulum muatan lokal dapat ditentukan dari adanya hubungan atau kesesuaian potensi dan kebutuhan daerah dengan tujuan maupun materi muatan lokal. Potensi dan kebutuhan daerah yang relevan dengan tujuan muatan lokal adalah; 1) rumusan tujuan muatan lokal kelautan yang merupakan sektor andalan daerah, relevan dengan kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan untuk mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan laut dan pesisir tempat tinggal peserta didik, dan menjaga dan melestarikan ekosistem laut dan pesisir dari gangguan dan ancaman kepunahan. 2) Rumusan tujuan muatan lokal pertanian mempunyai keterkaitan (relevansi) dengan kebutuhan masyarakat mengenai memahami teknik pengolahan tanah dan pemupukan untuk menyuburkan tanaman, pemanfaatan lahan melalui penanaman tanaman palawija untuk menunjang perekonomian keluarga, serta membudidayakan tanaman cepat panen sesuai karakter tanah di kabupaten Wakatobi. Relevansi potensi dan kebutuhan daerah tersebut juga terjadi pada sebagian materi muatan lokal kelautan, muatan lokal pertanian, dan muatan lokal kelautan dan perkebunan. Namun relevansi tersebut tidak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam kegiatan evaluasi. Tidak adanya relevansi antara potensi dan kebutuhan daerah dengan kegiatan pembelajaran dalam muatan lokal diketahui karena; 1) tidak ada konsistensi antara materi pelajaran yang disajikan, sumber belajar yang digunakan,

dengan tujuan yang ingin dicapai. 2) tidak ada konsistensi antara materi pelajaran yang disajikan, metode belajar yang digunakan, dengan tujuan pembelajaran. Akibatnya adalah pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara klasikal yang justru menjauhkan peserta didik dari konteks lingkungannya. 3) tidak ada relevansi antara potensi dan kebutuhan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak pernah melibatkan pihak luar (masyarakat atau industri) untuk membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, tidak adanya relevansi tersebut diantaranya karena Pelaksanaan evaluasi hanya untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara teoritis. Selain itu, indikator yang ditagih dalam rumusan soal tidak mengarah pada bagaimana menilai tingkat penguasaan ketrampilan yang dikuasai oleh peserta didik sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan tidak pernah melibatkan industri atau masyarakat terutama untuk menilai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik berkenaan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan penelitian pada sekolah menengah di Kabupaten Wakatobi tentang relevansi potensi dan

kebutuhan daerah dengan kurikulum muatan lokal, maka dikemukakan beberapa rekomendasi pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. *Bagi Satuan Pendidikan Menengah (dikmen) di Kabupaten Wakatobi*, mengingat bahwa dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan merupakan sesuatu yang wajib diajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (seperti halnya mata pelajaran), maka pengembangan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah serta kebutuhan masyarakat perlu dilakukan. Selain itu, sosialisasi mengenai substansi dan tujuan penyelenggaraan muatan lokal kepada pengelola sekolah dan pelatihan guru muatan lokal perlu diadakan oleh sekolah dengan bantuan dari pihak-pihak yang berkompeten. Untuk dapat merealisasikan keinginan diatas, maka pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah adalah sesuatu yang dianggap sangat urgen. Selain itu, evaluasi yang berkesinambungan untuk menilai sisi kelemahan dan kelebihan penyelenggaraan muatan lokal pada setiap sekolah perlu dilakukan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan menengah (SMA/MA) di Kabupaten Wakatobi dalam penyelenggaraan muatan lokal adalah adanya relevansi atau keterkaitan antara potensi dan kebutuhan daerah dengan muatan lokal yang diselenggarakan. Relevansi atau keterkaitan dengan komponen tujuan, materi/isi, proses, maupun evaluasi.

- 
2. *Bagi kantor Departemen Agama Kabupaten Wakatobi*, khususnya pada Seksi Madrasah dan Pendidikan Agama pada sekolah umum (Mapenda) sebaiknya melakukan koordinasi dan kerjasama dengan dinas pendidikan kabupaten dalam pemilihan dan penentuan materi muatan lokal. Meskipun dalam pemilihan dan penentuan materi muatan lokal masing-masing satuan pendidikan mempunyai kemandirian, tetapi langkah koordinasi dan kerjasama akan memudahkan bagi madrasah dalam memilih dan menentukan bahan ajar muatan lokal.
 3. *Bagi dewan pendidikan daerah*, hendaknya memperlihatkan itikad baik dalam perencanaan dan pengembangan program serta peningkatan kualitas pendidikan daerah. Penyelenggaraan muatan lokal yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah adalah salah satu wujud keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di daerah.
 4. *Bagi kepala sekolah/madrasah*, dalam pemilihan dan penentuan kurikulum muatan lokal hendaknya berpedoman pada panduan model pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
 5. *Bagi wakil kepala sekolah/madrasah urusan kurikulum*, dalam penentuan guru mata pelajaran muatan lokal hendaknya memperhatikan latar belakang keilmuan tenaga pendidik, dan pembagian jam mengajar hendaknya tidak membebani mata pelajaran

lain. Dengan langkah ini, diharapkan bahwa penyelenggaraan muatan lokal di setiap sekolah dapat terlaksana secara maksimal.

6. *Bagi guru mata pelajaran muatan lokal*, sebaiknya memanfaatkan segala potensi daerah dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam setiap kegiatan pembelajaran pada muatan lokal. Selain itu, penggunaan sumber belajar serta metode yang bervariasi akan memberikan pengaruh yang positif dalam implementasi muatan lokal.
7. *Bagi komite sekolah/madrasah*, untuk meningkatkan peranannya dalam pengembangan sekolah/madrasah. Peran komite sebaiknya bukan hanya dalam hal pembiayaan, tetapi juga dalam menentukan tujuan, merumuskan materi, serta evaluasi muatan lokal. Dengan peningkatan peran komite sekolah/madrasah, harapan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya, memiliki *skill* atau ketrampilan sebagai bekal hidupnya, serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat dapat tercapai.
8. *Bagi pengawas pendidikan*, supaya lebih intens dalam melakukan pengawasan pada setiap sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pendidik (guru) dapat menyiapkan perangkat pembelajaran, serta dapat lebih aktif dalam melakukan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran muatan lokal.
9. *Bagi peneliti*, diharapkan adanya penelitian pengembangan untuk mengembangkan model kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah dimana muatan lokal tersebut di

selenggarakan. Apakah didasarkan pada potensi kelautan dan perikanan, potensi kerajinan, potensi pertanian, potensi pariwisata, maupun pada sektor lain tetapi merupakan keunggulan daerah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik.

Apabila semua pihak dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, maka tujuan penerapan kurikulum muatan lokal yaitu mengenal dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budayanya; memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat; memiliki sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional akan dapat tercapai. Selain itu, penerapan muatan lokal yang sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan masyarakat dapat menciptakan keseimbangan materi atau bahan ajar di sekolah antara kepentingan nasional dan kebutuhan daerah. *Wallahu a'lam bish-shawab.*





